

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 tahun 2015 di Makassar, disebutkan bahwa jumlah sekolah di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah telah mencapai 10.381 sekolah. Jumlah tersebut terdiri dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 4623 sekolah, Sekolah Dasar (SD/MI) 2.604, SMP/Mts 1772, SMA/SMK/MA 1143, Ponpes 67, dan Perguruan Tinggi sebanyak 172 (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015). Dengan banyaknya jumlah sekolah tersebut, bangsa Indonesia tentu harus bangga memiliki persyarikatan se-berkualitas Muhammadiyah, karena dengan banyaknya jumlah sekolah tersebut akan sangat membantu negara dalam mencerdaskan anak bangsa.

Sejak lahir, yang menjadi fokus utama program persyarikatan Muhammadiyah terletak pada bidang pendidikan. Muhammadiyah berdiri sebelum bangsa Indonesia ini berdiri, dan penyelenggaraan pendidikan di Muhammadiyah berdiri sebelum persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri berdiri. KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri persyarikatan Muhammadiyah (1912-1923M), terlebih dahulu menyelenggarakan pendidikan di sebuah langgar, yang kemudian didirikan persyarikatan Muhammadiyah sebagai wadah (payung hukum) dari perjuangan dakwah yang dilaksanakan. Dengan demikian tidaklah heran apabila ruh dari persyarikatan Muhammadiyah ialah pendidikan. Demikian juga para penerus KH. Ahmad Dahlan, mulai KH. Ibrahim (1923-1934), KH. Hisyam (1934-1937), KH. Mas Mansur (1937-1942), dan seterusnya hingga sekarang ini yaitu Haedar Nashir (2015-2021), mereka tetap fokus untuk terus membangun dan memajukan amal usaha di bidang pendidikan. Dadang Kahmad mengungkapkan bahwa Muhammadiyah melalui amal usahanya lebih fokus pada program pendidikan, kesehatan dan sosial ekonomi. Sudah ada puluhan ribu amal usaha dengan asset puluhan triliun yang tersebar di seluruh Indonesia (Kahmad, 2015).

Penyelenggaraan program pendidikan yang dilakukan oleh persyarikatan Muhammadiyah tentu sangat wajar dan beralasan. Muhammadiyah didirikan oleh seorang Kiai yang berpikir jauh ke depan. Melalui wadah pendidikan, peradaban ummat manusia akan terbangun. Dari sekolah, akan terlahir kader-kader yang dipercaya dan diharapkan berkontribusi dalam kemajuan bangsa. Cita-cita tersebut bahkan sudah tercantum dan dijadikan ikrar oleh semua siswa yang sekolah di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah, dimana salah satu poin dari janji pelajar Muhammadiyah ialah siap menjadi kader Muhammadiyah dan bangsa. Pun penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, merupakan suatu kehormatan bagi persyarikatan itu sendiri. Jika pengelolaan mutu pendidikannya baik, maka dipastikan akan berdampak baik pula pada pengelolaan amal usaha yang lainnya.

Penyelenggaraan suatu lembaga pendidikan diterangkan Allah SWT. dalam firman-Nya, misalnya termaktub dalam al quran sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al Mujadilah; 11).

Hamka mengutip pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan salah seorang sahabat bernama Tsabit bin Qais yang hendak masuk ke dalam masjid untuk mendapatkan ilmu dari rasulullah, tetapi masjid sudah penuh. Dia ingin sekali berada dekat dengan rasulullah karena pendengarannya sudah kurang jelas. Sebagian melapangkan dan sebagian lagi tidak, sehingga terjadi semacam kericuhan. Selanjutnya, Hamka mengutip pendapat al Razi yang mengatakan bahwa, ayat ini menunjukkan apabila seseorang berlapang hati kepada sesama hamba Allah dalam setiap pintu

kebajikan, niscaya Allah akan melapangkan pintu-pintu kebajikan di dunia dan akhirat (Hamka, 1989).

Persyarikatan Muhammadiyah bukan sekadar menyelenggarakan pendidikan, tapi berusaha tampil beda dan memberikan nilai-nilai Islami sesuai prinsip-prinsip al quran dan as sunah. Dalam sebuah penelitiannya, Nella Yusra menyimpulkan bahwa gerakan pembaharuan pendidikan Islam di lingkungan pendidikan Muhammadiyah terdapat beberapa pengembangan sebagai berikut: 1) Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharuan Islam yang telah memberikan dampak besar bagi kemajuan umat Islam di Indonesia, 2) dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah melakukan modernisasi pendidikan Islam yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, 3) Muhammadiyah tidak hanya menawarkan konsep sekolah umum plus, tetapi lebih dari itu juga melakukan modernisasi madrasah dengan cara mengintegrasikannya dengan sistem asrama (pesantren), 4) dalam konteks lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, modernisasi berlangsung intensif dalam bentuk introduksi elemen kelembagaan pendidikan modern dan subjek-subjek ilmu pengetahuan modern, 5) dalam perjalanan yang panjang, Muhammadiyah dihadapkan dengan berbagai tantangan terhadap eksistensi lembaga-lembaga pendidikan yang berjumlah besar. Oleh karena itu Muhammadiyah perlu merevitalisasikan kembali keberadaan lembaga-lembaga pendidikannya, agar tetap eksis dan bermakna bagi masyarakat Islam Indonesia khususnya, 6) lembaga pendidikan Muhammadiyah telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan masyarakat Islam Indonesia, 7) tantangan iman besar yang dihadapi saat ini tidak hanya *atheisme*, tapi juga *politheisme* (Yusra, 2018).

Semakin bertambahnya jumlah sekolah di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah, bukan berarti masalah berkurang. Sebaliknya, persyarikatan Muhammadiyah memiliki tantangan lebih serius untuk bagaimana dapat mengembangkan mutu pembinaan siswa yang menjadi amanah pendidikan dengan efektif dan efisien. Orangtua yang telah menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah, menaruh harapan besar kepada persyarikatan, setelah lulus anak-anaknya dapat memberikan kebanggaan.

Kepercayaan tersebut harus dijawab oleh para pengelola sekolah dengan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki siswa, sehingga para siswa dapat meraih banyak prestasi baik akademik maupun non akademik.

Di beberapa daerah lainnya, masalah yang kerap dihadapi oleh sekolah Muhammadiyah ialah rendahnya minat masyarakat dalam menyekolahkan putra putrinya ke sekolah Muhammadiyah. Mereka lebih memilih sekolah-sekolah negeri favorit atau sekolah swasta unggulan daripada sekolah Muhammadiyah. Terkadang, sekolah-sekolah Muhammadiyah harus rela menelan pil pahit dengan terpaksa hanya menerima Peserta Didik Baru (PDB) sebagai lemparan atau sisa dari kuota sekolah lain. Lebih menyedihkan lagi saat lulusan dari sekolah Muhammadiyah lebih memilih untuk meneruskan studinya ke sekolah bukan Muhammadiyah dikarenakan tidak didapatkan sekolah lanjutan Muhammadiyah yang dianggapnya bagus, padahal mereka ialah kader dan asset dari persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri.

Masih menyangkut kasus yang harus diselesaikan oleh persyarikatan Muhammadiyah, apabila merilis prestasi di bidang tertentu, sekolah Muhammadiyah masih sering kalah bersaing atau berada di bawah sekolah-sekolah yang berlambang salib. Keberadaan tersebut tentu saja memperhatikan karena boleh jadi sekolah Muhammadiyah diharapkan oleh ummat muslim atau sekolah-sekolah Islam lainnya untuk menunjukkan bahwa Islam itu benar-benar *ya'lu wala yu'la alaih*. Andaikan yang masih terjadi ialah kalah saingan, maka hal tersebut akan sangat disayangkan.

Dengan bermunculannya model-model sekolah baru yang cenderung sama-sama berlandaskan Islam, sebut saja Sekolah Islam Terpadu (IT), *Full Day School*, *Boarding School*, Sekolah Alternatif, Sekolah Kreatif dan lain sebagainya, bagi sekolah Muhammadiyah seharusnya menjadi spirit untuk segera bangkit dan *leading*, bukan malah menjadi penonton atas pesatnya keberhasilan sekolah-sekolah tersebut, atau malah menyalahkan kehadirannya di sekitar sekolah yang berdampak pada ditinggalkannya sekolah-sekolah Muhammadiyah. Tidak pantas rasanya bagi pengelola amal usaha di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah yang pada Muktamar mengusung tema Islam Berkemajuan harus diam dan tidak

berusaha untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya yang secara pengalaman jauh di bawah persyarikatan Muhammadiyah. Imam Robandi mengungkapkan, senang mengeluh, senang menunda, merasa nyaman, menyalahkan keadaan, sudah merasa bekerja maksimal, memperlakukan keberadaan kompetitor dan tidak akur, adalah stadium awal kebangkrutan (Robandi, 2012). Sekolah-sekolah Muhammadiyah harus segera bangkit dan melakukan pembaharuan-pembaharuan.

Tak dapat dimungkiri, hingga sekarang ini masih didapatkan pengelola amal usaha bidang pendidikan Muhammadiyah yang hanya sebatas menjalankan tugas tanpa memiliki kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan sekolah dan memaksimalkan mutu pembinaan siswa. Mereka dipilih bukan atas dasar profesionalitas melainkan aspek lainnya yang justru rendah kontribusi dalam kemajuan pendidikan. Terkadang pula didapatkan pengelola yang begitu kaku dalam mengimplementasikan ketentuan-ketentuan organisasi untuk menjalankan amal usaha pendidikan. Dengan dalih ketentuan yang mungkin sebenarnya salah dalam menafsirkan, mengakibatkan sekolah-sekolah Muhammadiyah jalan di tempat dan tertinggal jauh oleh sekolah-sekolah lainnya. Ia baru sadar dan berusaha untuk berbenah diri setelah merasa terkalahkan. Hal tersebut tentu tidak baik, karena pada dasarnya pendidikan Muhammadiyah kaya dengan pengalaman.

Sebenarnya, bagi para penyelenggara amal usaha pada bidang pendidikan di lingkungan Muhammadiyah, dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa itu cukup sederhana. Mereka hanya dituntut mampu dalam menafsirkan dan mengimplementasikan prinsip dasar dari kemajuan itu sendiri. Abdul Mu'ti misalnya mengungkapkan bahwa terdapat 5 fondasi dari Islam berkemajuan itu sendiri, yaitu 1) tauhid yang murni, 2) memahami Al Quran dan assunah secara mendalam, 3) melambungkan amal shaleh yang fungsional, 4) berorientasi kekinian dan masa depan, dan 5) bersikap toleran, moderat dan suka bekerjasama (Mu'ti, 2012). Selanjutnya Mohamad Ali dan Marpuji Ali menawarkan 5 identitas (obyektif) pendidikan Muhammadiyah, yaitu 1) menumbuhkan cara berpikir *tajdid*/inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap pluralistik, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat

(Mohamad Ali, 2012). Apabila itu dilakukan, niscaya pembinaan siswa pada sekolah-sekolah di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah akan terus berkembang dan selamanya akan mampu bersaing secara global. Jangan pernah berharap hasil pendidikan sekolah Muhammadiyah bisa lebih baik apabila tidak ada upaya serius untuk mengembangkannya. Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya;

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S Al Ra'd:11).

Tak hanya itu, di lingkungan sekolah Muhammadiyah masih didapatkan banyaknya tenaga pendidik dan kependidikan yang beramal di Muhammadiyah itu, baru sebatas untuk mencari nafkah bukan benar-benar memiliki visi untuk memajukan amal usaha Muhammadiyah. Dikatakan salah mungkin tidak, karena mendapatkan pekerjaan ialah hak seluruh warga negara Indonesia termasuk bekerja di lingkungan Muhammadiyah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Majelis Dikdasmen sebagai lembaga yang ditunjuk oleh persyarikatan Muhammadiyah untuk mengelola amal usaha dalam bidang pendidikan tingkat dasar dan menengah, berusaha membuat sebuah aturan bahwa siapapun yang berkhidmat di Muhammadiyah, diwajibkan untuk memiliki Nomor Baku Muhammadiyah (NBM). Namun demikian, nomor baku tersebut belum dapat menjamin setiap orang yang berkhidmat di Muhammadiyah akan benar-benar total dalam memajukan amal usaha Muhammadiyah. Akan sangat berbeda pengembangan sekolah yang dilakukan oleh kader sejati Muhammadiyah dengan orang yang terpaksa harus berapiliasi dengan Muhammadiyah, walaupun di lapangan sering ditemukan pula bahwa tidak selamanya kader itu lebih baik dari bukan kader sejak bawaan. Terlepas dari semua itu sekolah Muhammadiyah harus memiliki mutu pembinaan yang baik, jangan sampai kuantitas tidak diimbangi dengan kualitas, apalagi hingga gulung tikar karena tidak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Sejarah mencatat, banyak perusahaan-perusahaan ternama seperti merk *hand phone*, media cetak, usaha transportasi dan lain sebagainya yang semula berjaya, tiba-tiba menjadi kalah saingan bahkan lenyap dari peredaran disebabkan tidak mampu memberikan kepuasan kepada para pelanggannya. Di sisi lain para kompetitor terus berbenah untuk menjaga kualitas layanan, sehingga tetap memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Keberadaan tersebut tidak menutup kemungkinan dapat berlaku pula bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah. Gejala-gejala yang mengarah pada keberadaan tersebut sudah sangat tampak, baik menyangkut manajemen, jumlah peserta didik, kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, dan lain sebagainya.

Khusus sekolah Muhammadiyah yang ada di Kabupaten dan Kota Bandung, berdasarkan hasil wawancara dengan Majelis Dikdasmen didapatkan informasi bahwa jumlah sekolah di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Bandung, total sekolah sebanyak 37 yang terdiri dari 14 sekolah tingkat TK, 9 tingkat SD, 8 tingkat SMP dan 6 tingkat SMA. Adapun jumlah sekolah yang ada di Kota Bandung sebanyak 61 sekolah. Sekolah-sekolah tersebut terdiri dari 23 tingkat TK, 11 sekolah tingkat SD, 11 sekolah tingkat SMP dan 9 Sekolah SMA, 3 Pesantren, dan 4 Perguruan Tinggi.

Sama halnya dengan kondisi sekolah Muhammadiyah skala nasional, dari jumlah keseluruhan tersebut masih didapatkan sekolah yang kondisinya masih harus ditingkatkan. Apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berada di wilayah lain seperti Yogyakarta atau Jawa Timur, maka sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Jawa Barat, khususnya Kabupaten dan Kota Bandung masih tertinggal cukup jauh. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui minat orangtua siswa dalam menyekolahkan putra putrinya, prestasi-prestasi yang diperoleh sekolah, pengelolaan, pembiayaan, sarana prasarana dan lain sebagainya. Memang diakui, bahwa untuk sementara ini yang menjadi barometer pendidikan Muhammadiyah secara nasional masih sekolah-sekolah yang berada di Yogyakarta sebagai tempat dimana persyarikatan Muhammadiyah dilahirkan. Hingga saat ini pendidikan Muhammadiyah di Yogyakarta masih menjadi pilihan utama masyarakat dalam menyekolahkan

putra-putrinya. Setelah sekolah-sekolah Muhammadiyah memenuhi kuota, maka masyarakat akan mencari sekolah-sekolah negeri atau swasta favorit lainnya. Hal tersebut sangat wajar, karena hingga saat ini prestasi-prestasi dalam bidang pendidikan skala nasional, perolehannya banyak didominasi oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Masih berdasarkan hasil wawancara dengan Majelis Dikdasmen, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sekolah Muhammadiyah Kabupaten Bandung memiliki sekolah yang diunggulkan dan dijadikan standar acuan mutu pembinaan siswa bagi sekolah yang lainnya. Khusus bagi Muhammadiyah Kabupaten Bandung, untuk sementara ini sekolah yang dianggap paling bermutu dan memiliki banyak inovasi pendidikan ialah SD Muhammadiyah 1 yang beralamat di Jl. Kopo Sayati Kabupaten Bandung. Dengan melakukan inovasi pendidikan, mutu pembinaan siswa terus mengalami pengembangan. Hal tersebut ditandai dengan tergerakkannya Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah, baik dari kalangan para pendidik, tenaga kependidikan, siswa hingga orangtua, untuk menyukseskan program-program sekolah.

Selanjutnya, bagi Muhammadiyah Kota Bandung, Sekolah Dasar yang dianggap terbaik dan selalu melakukan inovasi pendidikan ialah SD Muhammadiyah 7 yang berlokasi di Jl. Kadipaten Raya No. 4-6 Antapani Kota Bandung. Pada perjalanannya, SD Muhammadiyah 7 Antapani Kota Bandung pernah dan masih menyanggah beberapa predikat membanggakan yang mungkin belum didapatkan oleh sekolah Muhammadiyah lain di Kota Bandung. Di antara predikat tersebut ialah ditunjuknya oleh Dinas Pendidikan untuk menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Penunjukkan tersebut tentu saja bukan tanpa sebab, melainkan atas kelayakan SD Muhammadiyah 7 Bandung menyanggah predikat tersebut. Selain itu SD Muhammadiyah sebagai salahsatu penyelenggara Sekolah Inklusi, mendapat juara Sekolah Adiwiyata tingkat Nasional, penyelenggara program Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI), Sekolah Anti Korupsi, *Piloting Projek* kurikulum 2013 dan *Piloting Projek* sekolah Muhammadiyah tingkat Jawa Barat. Selain itu, guna mengembangkan mutu pembinaan siswa dan dapat disejajarkan dengan sekolah internasional, maka

SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung, menjalin *sister school* dengan sekolah-sekolah ternama luar negeri, yang salahsatu programnya ialah melakukan *homestay* secara bergantian. Dengan melakukan inovasi pendidikan, mutu pembinaan siswa semakin berkembang. Pun sekolah berupaya untuk mengembangkan Sistem Informasi Manajemen, pengembangan kurikulum, SDM dan lain sebagainya.

Memasuki abad ke-2, globalisasi tidak dapat dibendung. Keberadaan tersebut akan berdampak pada hadirnya tantangan baru bagi tiap sekolah. Selain itu, di sekitar sekolah-sekolah Muhammadiyah, bermunculan sekolah-sekolah baru. Apabila Sekolah Muhammadiyah tidak berbenah diri dan berusaha untuk memperbaiki mutu layanan, tidak menutup kemungkinan orangtua siswa beralih kepercayaannya dan kemudian memilih sekolah lain yang dianggap lebih bermutu. Dengan tingginya harapan dari persyarikatan Muhammadiyah yaitu menjadikan sekolah-sekolah Muhammadiyah bermutu, maka pengelola dituntut untuk terus mengembangkan mutu pembinaan siswa, sehingga kepercayaan orangtua tetap terjaga. Amrulloh Aziz mengemukakan bahwa mutu pendidikan merupakan dua istilah yang berasal dari mutu dan pendidikan. Artinya menunjuk pada kualitas produk yang dihasilkan sekolah, yaitu dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik serta lulusannya relevan dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai pendidikan bermutu, tidak hanya memenuhi pada aspek *input* dan *output* saja namun yang terpenting ialah aspek proses yang dimaksud ialah pengambilan keputusan, pengelolaan program, pengelolaan kelembagaan, proses KBM, monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses KBM ialah yang paling penting dibandingkan dengan proses lainnya (Aziz, 2015).

Untuk mengembangkan mutu pembinaan siswa, maka para penyelenggara dituntut untuk fokus pada upaya pembenahan mutu pembinaan siswa itu sendiri. Barnawi dan M. Arifin mengutip pendapat Philip Crosby, Iyung Pahan dan *The International Standard Organization* (ISO) menyangkut makna dari sebuah mutu. Philip Crosby mengartikan mutu sebagai kesesuaian dengan yang disyaratkan. Iyung Pahan menyebut sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari

barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan hubungan yang ditentukan. Adapun *The International Standard Organization* (ISO) mengartikan mutu sebagai totalitas dari karakteristik yang dapat memuaskan kebutuhan, dengan kata lain apabila suatu produk atau jasa dapat memuaskan konsumen, maka produk atau jasa itu sudah bermutu. Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memuaskan konsumen yang terdiri dari peserta didik, orangtua siswa, dan pemerintah (Barnawi, 2017).

Ridwan Abdullah Sani, Isda Pramuniati, dan Anies Mucktiany mengungkapkan bahwa ukuran sekolah yang bermutu menurut kacamata pengguna atau penerima manfaat yang dalam hal ini ialah orangtua dan siswa di antaranya, 1) sekolah memiliki akreditasi A, 2) lulusannya diterima di sekolah lanjutan yang lebih baik, 3) gurunya profesional yang ditunjukkan dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG), dan kinerja yang baik, 4) hasil UN yang baik, 5) peserta didik memiliki prestasi dalam berbagai kompetensi, dan 6) peserta didik memiliki karakter yang baik (Ridwan Abdullah Sani, Isda Pramuniati, 2015). Adapun pemerintah tentu sangat berharap tujuan dari Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yaitu tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dapat tercapai. Khusus bagi sekolah Muhammadiyah, maka pimpinan persyarikatan Muhammadiyah akan menjadi konsumen pendidikan yang dilaksanakan oleh pengelola pendidikan itu sendiri.

Mohammad Saroni (Saroni, 2017) mengungkapkan bahwa persaingan dalam kehidupan ialah sangat wajar. Setiap aspek kehidupan tidak lepas dari persaingan. Dengan persaingan dalam hidup, seleksi alam akan terjadi dan hasil seleksi tersebut merupakan modal kehidupan di masyarakat. Daya saing merupakan satu bentuk kemampuan yang memungkinkan kita untuk bertahan dalam hidup. Dengan kemampuan bersaing, setidaknya tidak mudah tersingkirkan dalam kancah pergaulan di masyarakat. Yang terpenting lagi dari sebuah kerja keras ialah kelak akan mendapatkan balasan yang jauh lebih baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut;

يَتَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا حَمًا فَمُلِّقِيهِ ﴿٦﴾

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. (Al Insyiqaq: 6).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan mutu pembinaan siswa. Di antara cara tersebut ialah dengan terus melakukan inovasi pendidikan. Timbul pertanyaan, mengapa inovasi dapat dijadikan salahsatu pilihan untuk mengembangkan mutu pembinaan siswa?, karena dengan melakukan inovasi, maka proses pendidikan akan terus mengalami pembaharuan. Sekolah akan terus berusaha menyesuaikan program sekolah dengan perkembangan zamannya itu sendiri. Muhammad Syaifullah, mengungkapkan bahwa upaya dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara yang salah satunya ialah inovasi pendidikan. Inovasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan karena hal tersebut ialah suatu kebutuhan. Berkesinambungan dimaksud terletak pada dua hal, *pertama* proses, alat dan keterampilan yang tepat, dan *kedua* menerapkan keterampilan baru dalam sebuah siklus yang disebut siklus perbaikan yang bersifat *never ending* (Muhammad Syaifullah, 2012).

Uhar Suharsaputra mengutip pendapat Rogers dan Hibbard tentang pengertian dari inovasi. Rogers menyebutkan; *Innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption*". Adapun Hibbard mengungkapkan "*If we apply knowledge to task that are new and different, we call it innovation*". Kedua pengertian tersebut menjelaskan bahwa sesuatu, baru dapat dikatakan inovasi apabila terdapat ide baru atau menerapkan sesuatu dengan cara yang berbeda. Masih menurut Uhar Saputra, bahwa intisari dari sebuah inovasi ialah tiga pokok pikiran, yaitu (1) inovasi merupakan penerapan hal-hal yang baru dalam suatu pelaksanaan tugas sebagai penerapan tugas pengetahuan, (2) hal-hal baru dalam inovasi dapat berupa ide, peraktik, proses layanan, ideology, strategi bisnis atau objek, dan (3) inovasi merupakan suatu perubahan dan atau berimplikasi perubahan sebagai akibat dari penerapan hal-hal baru (Suharsaputra, 2013).

Apabila para penyelenggara pendidikan tidak mau lagi berinovasi, sebaiknya berhenti saja dari dunia pendidikan. Jangan mengorbankan generasi setelahnya karena mereka akan hidup pada zaman yang bukan zaman kita lagi. Dengan tantangan yang terus mengalamai perubahan, maka semuanya menuntut penyelenggara pendidikan untuk mengimbangnya pula dengan cara terus menerus melakukan penemuan-penemuan baru, atau pengembangan dari temuan lama sehingga yang dilakukan selalu terbaru. Tuntutan tersebut sebenarnya sudah lebih dahulu diterangkan Allah SWT dalam al Quran yang memerintahkan kita untuk melakukannya. Di antara ayat al Quran tersebut ialah sebagai berikut:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S Al Baqarah; 44).

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S Ali Imran; 190-191).

﴿ وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَخْطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ ﴾

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Q.S Hud; 37).

Selain ayat-ayat al quran di atas, terdapat pula hadits nabi saw yang menganjurkan, di antaranya sebagai berikut;

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلِحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَخْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Amru An Naqid, seluruhnya dari Al Aswad bin 'Amir; Abu Bakar berkata; telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya, dari 'Aisyah dari Tsabit, dari Anas bahwa Nabi saw pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma, lalu berliu bersabda; "Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan tetap baik". Tetapi setelah itu, ternyata kurma itu tumbuh dalam keadaan rusak, hingga suatu saat nabi saw melewati mereka lagi dan melihat hal itu beliau bertanya; Ada apa dengan pohon kurma kalian? Mereka menjawab; bukankan anda telah mengatakan hal ini dan hal itu? Beliau lalu bersabda; kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian (Hr. Muslim).

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab dari Abu 'Ubaid, maula 'Abdurrahman bin 'Auf, bahwa dia mendengar Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada seseorang, baik orang itu memberinya atau menolaknya (H.r Bukhari).

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Dari Abu Mas'ud Radhiyallahu anhu berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Barangsiapa menunjukkan suatu kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya.[HR. Muslim).

Tri Widodo W. Utomo, mengungkapkan bahwa inovasi itu mudah dan sederhana. Jangan pernah membayangkan inovasi itu sesuatu yang rumit dan hanya dilakukan di sebuah laboratorium, penuh rumus ilmu pasti, banyak bangunan sebab akibat yang harus diurai atau harus menguasai teknologi terkini. Inovasi itu ialah keseharian yang saking sudah terbiasanya seseorang tidak sadar bahwa ia sedang melakukan sebuah inovasi. Bahkan inovasi itu menjadi sesuatu yang menyenangkan atau menjadi bagian dari hoby kita. Inovasi yang sederhana cukup dilakukan dengan rumus ATM (Amati, Tiru dan Modifikasi), atau SCAMPER yaitu *Substitute* (pergantian), *Combine* (penggabungan), *Adopt* (adopsi/adaptasi), *Modify* (menambah atau mengurangi), *Put to other uses* (menggunakan dalam bentuk lain), *Eliminate* (menghapus/membuang), dan *Reverse* (membalik/mengatur ulang) (Widodo, 2017).

Masih menurut Tri Widodo W. Utomo, bahwa tidak semua inovasi dapat diterima langsung oleh masyarakat. Terkadang suatu inovasi justru menjadi kambing hitam dari banyak permasalahan. Untuk itu agar sesuatu dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi, setidaknya terdapat empat syarat yaitu 1) terdapatnya dampak positif atau kebermanfaatan dari suatu inisiatif perubahan, 2) inisiasi perubahan harus mampu memberi solusi permasalahan, 3) inovasi harus berkesinambungan, dan ke 4) inovasi seyogianya memiliki kompatibilitas dengan sistem di luar dirinya. Apabila ke empat hal tersebut diperhatikan, tidak menutup kemungkinan inovasi akan terus berjalan. Inovasi ialah hal yang sangat penting. Apabila tidak dilakukan inovasi, maka tunggulah kebangkrutan dari suatu objek tersebut.

Selama ini yang tidak pernah berhenti dalam melakukan inovasi ialah di bidang-bidang lain seperti industri elektronik dan otomotif. Setiap saat kita disuguhkan teknologi baru hingga terkadang dibingungkan untuk memilih produk mana yang harus diambil. Kadang pula, kita menunggu momentum tepat atau berkonsultasi dengan ahli menyangkut produk mana dan kapan harus mengambil teknologi baru tersebut. Saking terus menerus terdapatnya sebuah inovasi, orang yang baru saja mendapatkan satu fitur atau keunggulan dari sebuah produk, beberapa saat kemudian ia merasa menyesal produk tersebut karena hadir teknologi baru yang lebih canggih dengan harga yang lebih bersaing. Bercermin dari inovasi elektronik dan otomotif tersebut, maka inovasi di bidang pendidikan sangat mungkin untuk terus dilakukannya. Inovasi dimaksud bukan dalam artian setiap saat harus berganti tenaga pendidik atau kurikulum, melainkan bagaimana para pendidik dapat menghadirkan sesuatu yang baru bagi siswa, dan bagaimana kurikulum mampu memenuhi kebutuhan dari para siswa di setiap zamannya.

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti menganggap bahwa masalah tentang mutu pembinaan siswa yang ada di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah sangat penting dan krusial untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Untuk itu, peneliti sebagai salah seorang kader persyarikatan Muhammadiyah berkepentingan untuk meneliti lebih lanjut, dengan harapan dapat menemukan model baru yang dapat dijadikan gagasan bagi para penyelenggara dan pelaku amal usaha pada bidang pendidikan sehingga mutu pembinaan siswa di lingkungan Muhammadiyah khususnya Kabupaten dan Kota Bandung dapat lebih berkembang dan bersaing secara global. Untuk memudahkan penelitian, peneliti mengangkat judul “INOVASI PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN MUTU PEMBINAAN SISWA”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Mutu pembinaan siswa sangat penting dalam membangun kepercayaan masyarakat. Dengan mutu pembinaan yang baik, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang diharapkan. Mutu pembinaan siswa tidak datang begitu saja melainkan harus diupayakan. Ukuran sebuah mutu yang dihasilkan, tergantung pada seberapa maksimal upaya yang dilakukan oleh para pengelola sekolah. Di

antara upaya dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa ialah dengan terbiasa melakukan inovasi pendidikan. Jika setiap sekolah melakukan inovasi pendidikan, maka program dan layanan sekolah khususnya pembinaan siswa akan terus terbarukan, dan pengelola sekolah dapat memenuhi harapan pengguna jasa layanan pendidikan.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, diidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Apa tujuan inovasi pendidikan dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa di SD Muhammadiyah 1 Kabupaten Bandung, dan SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung?
2. Bagaimana program inovasi pendidikan dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa di kedua sekolah tersebut?
3. Bagaimana pelaksanaan inovasi pendidikan dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa di kedua sekolah tersebut?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat inovasi pendidikan dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa di kedua sekolah tersebut?
5. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut inovasi pendidikan dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa di kedua sekolah tersebut?
6. Sejauhmana dampak inovasi pendidikan dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa di kedua sekolah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi :

1. Tujuan inovasi pendidikan dalam mengembangkan mutu pembinaan Siswa di SD Muhammadiyah 1 Kabupaten Bandung dan SD Muhammadiyah 7 Kota Bandung.
2. Program inovasi pendidikan dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa di kedua sekolah tersebut.
3. Pelaksanaan inovasi pendidikan dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa di kedua sekolah tersebut.

4. Faktor pendukung dan penghambat inovasi pendidikan dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa di kedua sekolah tersebut.
5. Evaluasi dan tindak lanjut inovasi pendidikan dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa di kedua sekolah tersebut.
6. Dampak inovasi pendidikan dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa di kedua sekolah tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan teori-teori sebelumnya, karena penelitian ini bukan hanya bersumber pada literatur yang sudah ada melainkan banyak pula masukan-masukan dari para ahli termasuk di dalamnya para pembimbing dan para penguji penelitian. Peneliti berharap agar teori-teori yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat memperkaya wawasan berpikir secara ilmiah. Selain itu melalui teori-teori yang digunakan, peneliti dapat mengetahui kondisi dan situasi dari subjek penelitian secara komprehensif. Dengan demikian teori-teori yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan pembandingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, baik secara internal maupun eksternal, sehingga dapat diketahui pula faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangannya. Hal lain yang dapat digali dari penelitian ini adalah kemungkinan munculnya pengembangan konsep-konsep kontekstual yang berkenaan dengan inovasi pendidikan dan pengembangan mutu pembinaan siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Bagi Pimpinan Daerah dan Cabang Muhammadiyah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan pengambilan kebijakan strategis, dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa sekolah-sekolah Muhammadiyah ke depannya.

- b. Bagi Majelis Dikdasmen, dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa pada sekolah-sekolah Muhammadiyah lainnya.
- c. Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan, sehingga mutu pembinaan siswa dapat lebih dikembangkan.
- d. Bagi para siswa, dapat dijadikan bahan untuk lebih memacu semangat belajar, sehingga proses dan hasil belajar semakin baik.
- e. Bagi orangtua siswa, diharapkan dapat dijadikan bahan untuk mengambil peran dalam menyukseskan program inovasi pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan dasar untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama.

E. Kerangka Berpikir

Lebih dari satu abad lamanya persyarikatan Muhammadiyah mengelola amal usaha di bidang pendidikan. Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu sekolah-sekolah Muhammadiyah selalu dihadapkan dengan masalah baru yang menuntut para penyelenggara pendidikan di persyarikatan Muhammadiyah untuk dapat menghadapi dan menyelesaikannya. Memang, tak ada satu sekolahpun termasuk sekolah Muhammadiyah yang terlepas dari sebuah permasalahan baik itu menyangkut akademik, kesiswaan, sarana prasarana dan lain sebagainya, karena permasalahan ialah sebuah keniscayaan. Hal terpenting bagi para pelaku pendidikan ialah bagaimana ia dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan demikian, sekolah-sekolah Muhammadiyah akan selalu berada pada level yang dicita-citakan oleh para pendiri Muhammadiyah.

Diakui atau tidak, hingga saat ini sekolah-sekolah Muhammadiyah masih belum menjadi faktor penting dalam membangun karakter bangsa sebagaimana yang dicita-citakan para pendiri. Din Syamsuddin misalnya menganggap bahwa sistem pendidikan Muhammadiyah belum menjadi faktor efektif dari pembangunan bangsa. Pendidikan Muhammadiyah dewasa ini tidak atau kurang berorientasi pada pendidikan nilai dan lebih banyak tampil sebagai pengajaran. Berbeda dengan pendidikan Muhammadiyah awal sebelum kemerdekaan sangat

mengembangkan pendidikan nilai atau watak dan masih dapat dilihat bekas-bekasnya. Oleh karena itu muhammadiyah ke depan harus berani melakukan pembaharuan melalui upaya kreatif dan inovasi pendidikan dalam rangka menyongsong datangnya gelombang pembaharuan (*the second wave of tajdid*) agar memberikan karakteristik pendidikan Muhammadiyah dengan pendidikan-pendidikan lainnya (Din Syamsuddin, 2010).

Memasuki abad kedua, masalah yang masih dan tidak pernah selesai ialah menyangkut mutu sekolah. Dengan jumlah yang melebihi dari 10.000 sekolah, maka jumlah masalah yang dihadapinya pun pasti akan lebih banyak. Tak terkecuali dengan sekolah Muhammadiyah Kabupaten dan Kota Bandung, maka mutu pembinaan siswa harus benar-benar diperhatikan. Sekolah-sekolah Muhammadiyah Kabupaten dan Kota Bandung harus bangkit untuk mengejar ketertinggalan mutu pembinaan siswa dari sekolah-sekolah di wilayah lainnya. Hal itu dapat terwujud apabila sekolah-sekolah bersangkutan terus berusaha untuk mengembangkan mutu pendidikan. Muhammad Fadhli mengungkapkan, bahwa untuk dapat mengembangkan mutu pendidikan, diperlukan usaha serius dan nyata dari semua pihak mulai dari pemerintah baik pusat maupun daerah, kepala sekolah, guru, siswa, orangtua, masyarakat serta dunia usaha dan industri (Fadhli, 2017).

Derasnya globalisasi sudah dipastikan akan sangat berdampak pada tantangan sekolah. Selain karakter bawaan dari rumah dan pengaruh masyarakat sekitar tempat tinggal, pengaruh yang sangat nampak dan dipastikan lebih kuat pengaruhnya pada kepribadian siswa ialah efek dari globalisasi itu sendiri. Saat ini, siswa lebih *familier* dengan lagu-lagu asing daripada nasyid atau shalawat rasul, model pakaian luar daripada *hijab*, gaya komunikasi bahasa anak *zaman now* daripada komunikasi verbal bimbingan orangtua dan pendidik, dan masih banyak kasus lain yang jelas-jelas merupakan dampak dari globalisasi itu sendiri. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi dari itu ialah pengaruh negatif sosial media seperti *facebook*, *whatsApp*, *twiter*, *instagram*, *line*, *like*, *zoom*, *telegram*, dan lain sebagainya yang membiasakan siswa berbicara *non verbal*. Banyak siswa yang berinteraksi di media sosial menggunakan bahasa kurang baik hingga kebablasan.

Saling ejek, hina, sindir menyindir terjadi, bahkan bahasa yang sifatnya pembulian, masih kerap terjadi. Keberadaan tersebut tentu tidak dapat dibiarkan, melainkan dihadapi secara kekinian.

Majelis Dikdasmen Pusat Muhammadiyah mengungkapkan bahwa Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dan kehidupan, dan antara iman dan kemajuan yang *holistic*. Dari rahim pendidikan Islam itu lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman (Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015). Abuddin Nata mengatakan, memang dewasa ini ilmu sosial tengah mengalami kemandekan dalam memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Manusia butuh ilmu sosial yang tidak hanya berhenti pada menjelaskan fenomena sosial, tetapi dapat memecahkannya secara memuaskan. Lebih lanjut Abuddin Nata mengutip Kuntowijoyo yang menyebutnya sebagai ilmu sosial profetik yaitu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Yaitu ilmu sosial yang mampu mengubah fenomena berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (Nata, 2016).

Maswan mengungkapkan bahwa dalam proses pendidikan, agar permasalahan dapat diminimalisir, sangat diperlukan peran serta dari semua komponen pendidikan, terutama pendidik sebagai pelaku dan praktisi pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuannya dalam proses manajemen kelas. Kemampuan kepala sekolah dalam manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program, pengawasan sampai pada tahap evaluasi sangat penting dalam mengembangkan mutu pembinaan siswa yang dipimpinnya. Begitu juga peran orangtua, masyarakat dan pemerintah sangat penting dalam mengembangkan mutu pendidikan (Maswan, 2015).

Kehadiran sekolah-sekolah baru yang berdiri di lingkungan sekolah-sekolah Muhammadiyah, sebaiknya dijadikan dorongan untuk mengembangkan layanan pendidikan dengan mengeluarkan inovasi-inovasi pendidikan baru. Masyarakat harus dipastikan puas dengan layanan pendidikan yang diberikan.

Prestasi-prestasi pendidikan, baik secara akademik maupun non akademik harus terus dikembangkan. Sekolah Muhammadiyah tidak boleh sedikitpun kendor dan memberikan kelonggaran bagi sekolah lain untuk menyalip mutu pendidikan. Bahkan, sekolah-sekolah Muhammadiyah dituntut dapat bersaing dengan sekolah-sekolah unggulan lainnya, khususnya sekolah-sekolah non Islam yang selama ini diunggulkan dari prestasi akademiknya. Sudadio mengungkapkan bahwa salah satu upaya untuk mengembangkan produktivitas dan mutu pendidikan di lingkungan sekolah dasar dan menengah adalah dapat dilakukan dengan cara memperbaiki sistem pengelolaan. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 9 ayat (1) mengenai pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang sekolah Dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. Selanjutnya penerapan manajemen berbasis sekolah selain dapat mengembangkan produktivitas sekolah, lebih jauh lagi pihak sekolah diharapkan dapat mengakselerasi perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan secara berkesinambungan (Sudadio, 2016).

Berbicara mutu pembinaan siswa di negara Indonesia yang di dalamnya termasuk pula sekolah-sekolah Muhammadiyah, terdapat beberapa ketentuan perundang-undangan yang menjadi landasan. Di antara acuan perundang-undangan tersebut ialah standar mutu pembinaan siswa yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 39 tahun 2008. Sasaran pembinaan kesiswaan meliputi siswa Taman Kanak-Kanak (TK), Taman Kanak-Kanak luar biasa (TKLB), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pembinaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, dengan materi pembinaan meliputi, 1) pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia, 3) pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara,

4) pembinaan prestasi akademik, seni, dan atau olah raga sesuai bakat dan minat, 5) pembinaan demokrasi hak azasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural, 6) kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan, 7) kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi yang terdiversifikasi, 8) sastra dan budaya, 9) TIK, 10) komunikasi dalam bahasa Inggris (Nasional, 2008).

Bagi sekolah Muhammadiyah, selain standar pendidikan nasional di atas, memiliki tujuan khusus yang dimimpikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Muhammad Ali mengutip pendapatnya Amir Hamzah bahwa dalam pandangan K.H Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan ialah *dadiyo kyai sing kemajuan, lan ojo kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kango Muhammadiyah*. Jadilah ulama yang berkemajuan dan tidak kenal lelah bekerja dan beramal bagi Muhammadiyah (Mohammad Ali, 2016). Abdul Mu'ti menyebutkan bahwa pesan tersebut mengandung tiga makna yaitu kata kyai mengandung pesan keislaman-keulamaan, kemajuan mengandung arti modern, dan ojo kesel anggonmu nyambut gawe kango Muhammadiyah memiliki makna pengkaderan (Mu'ti, 2010). Dengan melihat tujuan dari pendidikan Muhammadiyah itu sendiri, maka pendidikan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah masih jauh dari yang dicita-citakan. Belum begitu terlihat lulusan Muhammadiyah yang berlaku layaknya seorang pribadi kyai, berlaku modern dan senantiasa melahirkan kader terbaiknya. Apalagi dengan melihat kasus banyaknya lulusan dari sekolah Muhammadiyah yang terpaksa memilih sekolah selain Muhammadiyah.

Secara umum, masalah mendasar yang paling sering dirasakan oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah Kabupaten dan Kota Bandung ialah menyangkut minat orangtua siswa dalam memasukan putra putrinya ke sekolah-sekolah Muhammadiyah. Hal ini sudah dipastikan bahwa mutu pembinaan siswa belum sesuai harapan. Andaikan mutu pembinaan siswa sangat baik, maka sudah barang tentu akan dijadikan pilihan utama oleh orangtua dalam menyekolahkan putra putrinya. Oleh karena itu, untuk menjadikan sekolah bermutu, maka standar pendidikan nasional ditambah dengan standar pendidikan muhammadiyah harus benar-benar diperhatikan.

Agar pembinaan siswa bermutu, maka penting sekali bagi para pelaku pendidikan untuk memperhatikan indikator dari mutu itu sendiri. Hal tersebut akan memudahkan bagi para pelaku dalam memfokuskan penyelenggaraan pendidikannya. Arbangi Dakir Umiarso misalnya mengutip pendapat Nur Hasan yang mengungkapkan bahwa indikator atau tolok ukur suatu mutu pendidikan ialah ; 1) hasil akhir pendidikan, 2) hasil langsung pendidikan, misalnya tes tertulis, skala sikap dan lain sebagainya, 3) proses pendidikan, 4) *instrument input* (alat berinteraksi dengan siswa), 5) *raw input* dan lingkungan. Kelima faktor tersebut, dapat dibilang sangat operasional. Dalam mengukur berkualitas atau tidaknya sebuah sekolah, itulah yang pertama dilihat masyarakat (Umiarso, 2018).

Pemerintah melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan indikator mutu pendidikan yang terdiri dari 1) Kompetensi Lulusan, dimana lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, 2) Isi Pendidikan, meliputi perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai prosedur, dan sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan, 3) Proses Pembelajaran, dimana sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan, dilaksanakan dengan tepat dan pengawasan serta penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran, 4) Penilaian Pendidikan, menyangkut aspek yang dinilai sesuai ranah kompetensi, teknik penilaian objektif dan akuntabel, ditindaklanjuti, instrumen menyesuaikan aspek, dan dilakukan secara prosedural, 5) Pendidik dan Tenaga Kependidikan, menyangkut ketersediaan dan kompetensi guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, laboran, dan pustakawan yang sesuai dengan ketentuan, 6) Sarana dan Prasarana, dimana kapasitas daya tampung sekolah memadai, memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan layak, serta memiliki sarana dan prasarana pendukung lainnya, 7) Pengelolaan, dimana sekolah melakukan perencanaan pengelolaan, program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan, kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan dan mengelola Sistem Informasi Manajemen (SIM), dan 8) pembiayaan, dimana sekolah memberikan layanan subsidi silang, Biaya Operasional Sekolah (BOS) sesuai ketentuan, dan sekolah melakukan

pengelolaan dana dengan baik (Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan menengah, 2017).

Untuk mengembangkan mutu pembinaan siswa, dibutuhkan inovasi pendidikan. Makmur dan Rohana, mendefinisikan inovasi sebagai proses kegiatan atau pemikiran manusia untuk menemukan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan input, proses dan output serta dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia (Thahier, 2015). Dengan inovasi pendidikan, hal-hal baru akan terus dilakukan. Demikian juga dengan kebiasaan lama, pola dan kontennya akan selalu terbarukan. Penyelenggara pendidikan bisa selalu mengalami penyegaran dan terhindar dari kejenuhan karena aktivitas hariannya selalu penuh dengan warna dan nuansa baru. Al hasil, sekolah akan selalu mampu menghadapi tantangan global dan persaingan-persaingan yang semakin ketat dirasakan. Oleh karena itu, maka sangatlah tepat apabila inovasi pendidikan dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengembangkan mutu pendidikan, khususnya mutu pembinaan siswa. Fathul Jannah mengatakan, inovasi pendidikan merupakan upaya dasar dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan. (Jannah, 2015). Betapa tidak, dasar-dasar suatu perubahan itu memang dimulai dengan menghadirkan kreativitas dari para pelaku pendidikan itu sendiri. Satu kreativitas boleh jadi menghasilkan beberapa perubahan dasar. Terlebih, jika kreativitas berupa inovasi pendidikan tersebut sudah rutin dilakukan atau bahkan menjadi suatu budaya di lingkungan pendidikan, niscaya harapan besar untuk perubahan peradaban umat manusia ke posisi yang lebih baik akan terwujud.

Amrozi Zakso menyayangkan inovasi pendidikan di Indonesia kurang berjalan mulus, padahal merupakan faktor penting bagi kemajuan pendidikan (Zakso, 2010). Manakala faktor penting tersebut tidak muncul ke permukaan dalam artian tidak dilakukan oleh para pengelola pendidikan, niscaya masalah-masalah pendidikan dan tantangan suatu sekolah untuk lebih baik lagi, tidak akan terwujud. Lebih lanjut, Iim Ibrohim dkk mengatakan bahwa inovasi pendidikan merupakan solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan. Saat hadir suatu permasalahan, lantas para pelaku pendidikan segera berinovasi, niscaya permasalahan tersebut akan segera terselesaikan. Berbeda manakala para pelaku

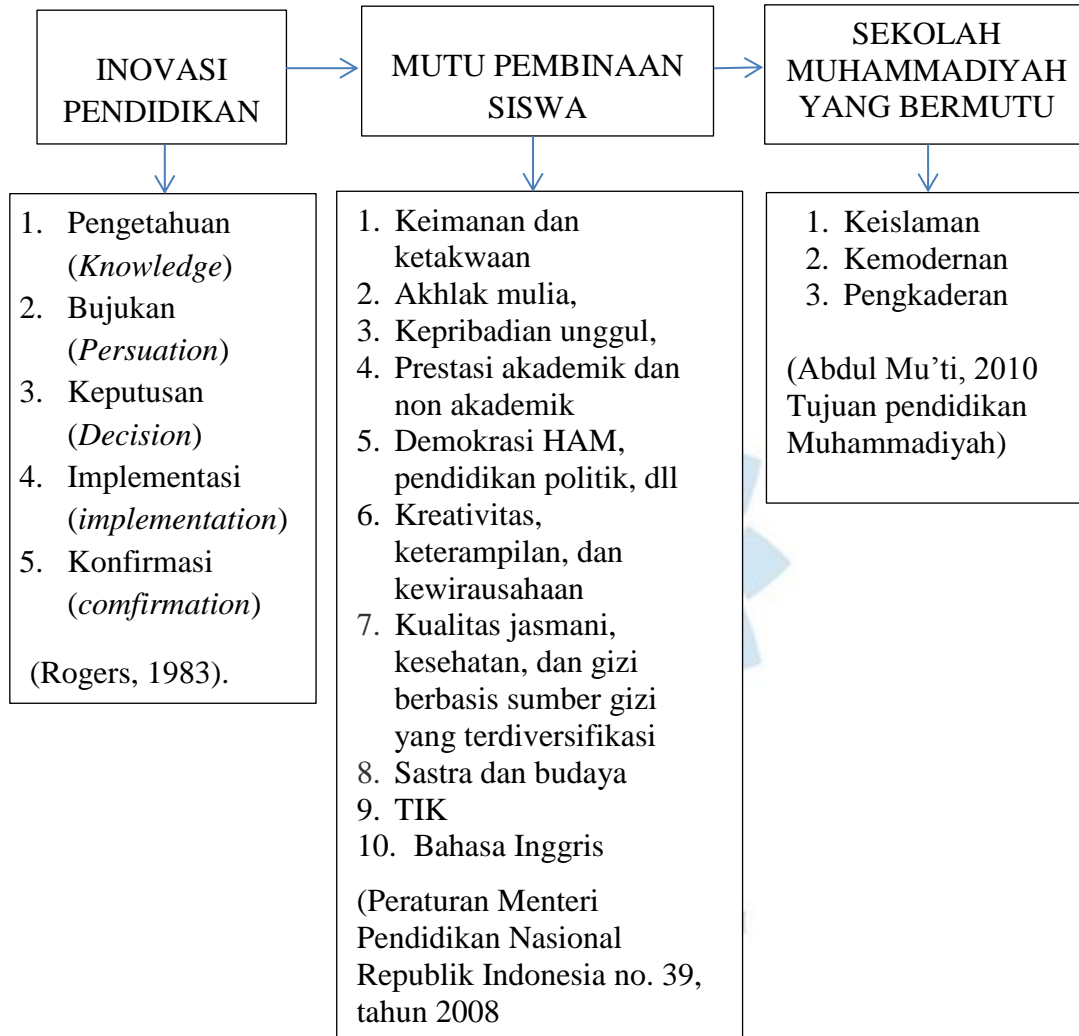
pendidikan lambat merespon suatu permasalahan, niscaya permasalahan yang dihadapi sekolah tersebut akan lambat juga terselesaikan (Im Brohim, Agus Salim Mansyur, Muhibbin Syah, dan Uus Ruswandi, 2020).

Inovasi tidak datang begitu saja, melainkan terdapat sumber-sumber utamanya yang mendorong untuk dilakukan sebuah inovasi. Jangan berharap sekolah dapat tiba-tiba berubah dan memiliki mutu pengelolaan yang baik tanpa melakukan langkah-langkah inovasi yang dipandang tepat untuk dilakukan. Sudarwan Danim mengutip pendapat Peter F. Druker dalam tulisannya yang berjudul *7 sources of innovation* yang menyebutkan bahwa terdapat 7 sumber inovasi yaitu (1) *The Unexpected* (kondisi yang diharapkan), (2) *The incongruities* (situasi kontradiktif) (3) *process needs* (kebutuhan), (4) *changes in industry and market structure* (perubahan pada struktur industry atau pasar), (5) *Demographic* (demografi), (6) *Changes in perception* (perubahan persepsi), dan ke (7) *new knowledge* (Pengetahuan baru) (Danim, 2002). Berbeda dengan Uhar Suharsaputra, ia menyebutkan bahwa sumber dari inovasi ialah dari diri individu dan luar individu itu sendiri berupa ide kreatif (Suharsaputra, 2013).

Hal terpenting dari suatu inovasi pendidikan ialah pelaksanaan dari inovasi itu sendiri. Jangan sampai setelah didapatkan suatu inovasi pendidikan, para pelaku merasa kebingungan harus bagaimana melaksakannya. Para pelaku dituntut memperhatikan tahapan-tahapan penting, agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan harapan. Everett M. Rogers sebagai pakar di bidang inovasi pendidikan mengatakan, pada proses keputusan inovasi terdapat lima tahapan; (1) pengetahuan (*Knowledge*), (2) bujukan (*Persuasion*), (3) keputusan (*Decision*), (4) implementasi (*implementation*), dan (5) konfirmasi (*confirmation*). (Rogers, 1983).

Dengan uraian di atas, peneliti mencoba menarik sebuah kerangka pemikiran dalam bentuk paradigma penelitian dengan gambar sebagai berikut;

Gambar 01
Paradigma Penelitian
Inovasi Pendidikan dalam Mengembangkan
Mutu Pembinaan Siswa



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Disertasi yang diajukan berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti menyangkut pendidikan di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah, dan penelitian-penelitian yang membahas tentang pengembangan mutu pendidikan. Di antaranya hasil penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. A. Hajar Sanusi. 2014. *Implementasi Manajemen Strategik pada Sekolah Muhammadiyah Unggulan*. Disertasi Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan mutu Sekolah Muhammadiyah dapat dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen dasar meliputi pengelolaan kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, peserta didik, dan hubungan dengan masyarakat, dan komite sekolah. Lingkungan strategik SD Muhammadiyah meliputi lingkungan internal kelembagaan dan eksternal. Lingkungan internal adalah lingkungan sekolah Muhammadiyah dengan nilai-nilai yang dikembangkan. Sedangkan kelembagaan eksternal terdiri dari dinas pendidikan, kementerian pendidikan, lembaga-lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Kualitas hasil yang diharapkan dari proses pendidikan di sekolah dasar Muhammadiyah sama dengan proses yang terjadi pada lembaga pendidikan lainnya berupa amanat undang-undang system pendidikan nasional yang menghasilkan manusia seutuhnya. Kualitas melekat pada input, proses, output dan outcome. Sekolah Muhammadiyah perlu memperhatikan daya saing dari lulusannya dengan mengembangkan pemikiran-pemikiran, inovasi pendidikan dan layanan program unggulan. Manajemen strategik berpengaruh pada pengembangan mutu pendidikan di ketiga Sekolah dasar. Implementasinya dapat mengurangi ketidakpastian dan kekompakan dalam menyusun rencana sebagai fungsi manajemen.

2. Mahmudin Sudin. 2018. *Kepribadian Guru Muhammadiyah*. Disertasi PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa kompetensi ideal kepribadian guru Muhammadiyah ialah, *pertama* Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan, *kedua* Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah, *ketiga* Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam, *keempat* Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan, *kelima* Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar dan falsafah negara yang sah, *keenam* Amal makruf nahyi munkar dalam segala lapangan serta

menjadi teladan yang baik, *ketujuh* Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai ajaran islam, *kedelapan* Kerjasama dengan golongan islam manapun, *kesembilan* Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT, *kese puluh* Bersifat adil serta kolektif ke dalam dan ke luar secara bijaksana. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan semua itu ialah meliputi *pertama* Revitalisasi ideology, *kedua* Baitul arqam, *ketiga* Gerakan jamaah/dakwah jamaah, *keempat* Kurikulum al Islam Kemuhammadiyah (Hidden curriculum) dan kongres guru Muhammadiyah.

3. Nenden Munawaroh. 2017. *Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Berbasis Standar Nasional Pendidikan*. Disertasi PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan pondok pesantren berbasis standar nasional pendidikan, terlihat dari mutu kelembagaan berdasarkan pada system kepemimpinan seorang kyai yang *tafaquh fiddin* dan *tafaquh fiddunya*. Sumber daya manusia dengan memaksimalkan produktifitas yang dikelola oleh tenaga-tenaga ahli, kompeten dan berdedikasi tinggi kepada pesantren. Proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada pesan-pesan ilahiyah yang berstandar kepada kitabullah, serta mutu manajemen pendidikan pesantren berbasis kepada standar nasional pendidikan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan. Upaya yang ditempuh ialah melalui akreditasi dengan memberdayakan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) pesantren, sehingga pondok pesantren tersebut memberikan dampak baik bagi lembaga pesantren, kyai, santri, alumni dan masyarakat.

4. Muaripin. 2017. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Berbasis Manajemen Mutu Terpadu*. Disertasi PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan implementasi SPMP berbasis Manajemen Mutu Terpadu di Mts Negeri Kabupaten Bandung Barat yang optimal mampu mengembangkan mutu Madrasah. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan merencanakan program, melaksanakan program, melaksanakan pengawasan, dan evaluasi, upaya mengatasi kendala dalam implementasi SPMP dan tingkat

keberhasilan SPMP dalam mengembangkan mutu madrasah, sehingga madrasah mampu mencapai SNP dan mampu mengembangkan mutu madrasah yang berkelanjutan.

5. Ohan Burhan. 2015. *Manajemen Mutu Pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri di Pondok Pesantren*. Disertasi PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Otoritas pimpinan pondok pesantren yang menaungi madrasah Aliyah sangat mempengaruhi kebijakan dan program yang dilakukan oleh madrasah dan hal tersebut menjadi kekuatan sekaligus ciri khas tersendiri bagi madrasah hingga bisa bertahan hingga sekarang. Hal lain yang diperoleh dari penelitian ini *pertama* perencanaan mutu selalu melibatkan pondok pesantren sebagai mitra kerja yang sangat solid. Hal yang direncanakan adalah visi misi, tujuan, pelaksanaan KBM dan sarana prasarana. *Kedua* pelaksanaan mutu dilaksanakan dengan berbagai program yang diikuti oleh siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. *Ketiga* monitoring dan evaluasi pelaksanaan mutu merupakan bahan dari *team work* yang harus selalu dilakukan bersama oleh madrasah dan pondok pesantren. *Keempat* tindak lanjut dan perbaikan mutu dilakukan secara terus menerus. Identifikasi masalah yang dilaksanakan secara ilmiah masih terbatas, tindak lanjut perbaikan bersifat kreatif bukan pro aktif guna meminimalisir masalah melalui tindakan prediktif.

Secara umum, penelitian di atas memiliki kedekatan topik bahasan dengan penelitian ini, yaitu menyangkut mutu pendidikan dan penelitian pada sekolah Muhammadiyah. Namun demikian terdapat perbedaan mendasar, dan kemudian menjadi pembeda. Perbedaan tersebut antara lain, 1) topik bahasan penelitian ini lebih difokuskan pada bahasan inovasi pendidikan sebagai pengembang mutu sekolah, 2) dari delapan standar mutu pendidikan yaitu standar Isi, Proses, Kelulusan, Pendidik dan tenaga kependidikan, Sarana dan prasarana, Pengelolaan, Pembiayaan dan Penilaian, penelitian ini lebih difokuskan pada standar keenam, yaitu mutu pengelolaan, 3) objek penelitian ini ialah pada sekolah-sekolah terbaik Muhammadiyah yang berada di lingkungan Kabupaten Bandung dan Kota Bandung.